

PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP KECENDERUNGAN *CYBERBULLYING* YANG DIMEDIASI OLEH KECERDASAN EMOSI (*EMOTIONAL INTELLIGENCE*) PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG

Talia Hanafiah Nurlaily*

taliahana88@student.upi.edu

Departemen Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

Sri Maslihah

maslihah_psi@upi.edu

Departemen Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

Anastasia Wulandari

diangem2_psi@upi.edu

Departemen Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

*Penulis Korespondensi: taliahana88@student.upi.edu

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecenderungan *cyberbullying* yang dimediasi oleh kecerdasan emosi pada remaja di kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan non-probability sampling. Sampel terdiri dari 341 remaja yang berada di kota Bandung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen pola asuh otoriter menurut Riberio (2009) untuk mengukur pola asuh otoriter yang kemudian dibagi dua menjadi pola asuh ayah dan ibu, instrumen kecerdasan emosi menurut Goleman (2016) untuk mengukur kecerdasan emosi, dan instrumen *cyberbullying* menurut Willard (2007) untuk mengukur *cyberbullying*. Analisis dilakukan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi menunjukkan hasil sig. 0,893 dan sig. 0,941 yang berarti, kecerdasan emosi secara signifikan tidak dapat memediasi pola asuh otoriter terhadap kecenderungan *cyberbullying*.

Kata kunci: *cyberbullying*, remaja, kecerdasan emosi, pola asuh otoriter.

Abstract: This research aims to determine the influence of authoritarian parenting style to *cyberbullying* tendencies mediated by emotional intelligence in teenagers in the city of Bandung. This research uses a quantitative approach with regression analysis techniques. The sampling techniques in this study used non-probability sampling. The samples consisted of 341 teenagers in the city of Bandung. The instrument used in this study is an authoritarian foster pattern instrument according to Riberio (2009) to measure the pattern of authoritarian custody, which is

then divided into both fathers and mothers, the instrument of emotional intelligence according to Goleman (2016) to measure emotional intelligence, and the instruments of cyberbullying according to Willard (2017) to measure cyberbullying. Analysis is conducted using SPSS (Statistical Product and Service Solutions) application. The results showed that emotional intelligence showed the results of sig. 0.893 and sig. 0.941 which means, emotional intelligence was not significantly mediated by authoritative parenting style against cyberbullying tendencies. Keywords: cyberbullying, adolescents, emotional intelligence, authoritarian parenting.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang banyak mengalami perubahan-perubahan secara biologis seperti perkembangan tanda-tanda seks sekunder, perubahan secara psikososial dalam hal tingkah laku, hubungan dengan lingkungan, dan ketertarikan dengan lawan jenis, serta hubungan sosial dengan lingkungannya. Hal ini dapat terjadi melalui berbagai transisi dan dimensi yang mengalami perubahan-perubahan dalam proses perkembangannya. Menurut Rahmaningsih dan Martani (2014) bahwa masa remaja merupakan masa yang krusial karena akan mengalami transisi biologis, kognitif, maupun sosial.

Saat ini remaja hidup di mana kemajuan teknologi informasi dan komunikasi adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sebagian besar pengguna jejaring sosial merupakan kalangan remaja pada usia sekolah. Kalangan remaja ini dengan sengaja ataupun hanya mencoba mendaftarkan diri menjadi pengguna situs jejaring sosial, hal ini disebabkan karena mudahnya menjadi anggota dari situs jejaring sosial tersebut (Vydia, Irliana, & Savitri, 2014). Sebuah penelitian mahasiswa

Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga menyatakan bahwa sebanyak 83% remaja tidak bisa melepaskan diri dari penggunaan media sosial, walaupun hanya sehari (Anam, 2016).

Di satu sisi, internet dapat memfasilitasi remaja untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan era digital karena dipakai sebagai sarana belajar, berbagi informasi, dan mempermudah komunikasi (Lu, Hao, & Jing, 2016). Namun di sisi lain, beberapa remaja mengalami kekerasan, bujukan secara seksual, hingga *cyberbullying* ketika mereka berselancar di dunia maya sehingga remaja rentan untuk menjadi pelaku maupun korban *cyberbullying* (Sartana & Afriyeni, 2017).

Cyberbullying adalah tindakan *bullying* yang terjadi melalui internet (Utami, 2014). Tindakan tersebut dilakukan menggunakan media elektronik (pesan instan, surat elektronik, *chat rooms*, *websites*, game online, situs jejaring sosial, bahkan pesan teks) (Kowalski & Limber, 2013). Terdapat enam aspek *cyberbullying* yang dikemukakan oleh Willard (2007) yaitu: pertama, *flaming* adalah memasang atau menggunggah status bernada kasar dan tidak sopan kepada seseorang untuk mengekspresikan rasa marah secara frontal.

Kedua, *harassment* adalah mengirim pesan mengganggu yang diiringi kata-kata kotor bahkan ancaman melalui jejaring sosial. Ketiga, *denigration* adalah mengumbar atau menyebar luaskan keburukan seseorang di situs media sosial. Keempat, *impersonation* adalah berpura-pura menjadi orang lain dan mengirim atau mengunggah pesan-pesan yang tidak senonoh. Kelima, *outing* dan *trickery* adalah mengumbar atau menyebar luaskan rahasia seseorang, menipu orang lain yang merupakan teman mengobrol (chatting) di akun media sosial. Keenam, *exclusion* adalah mengeluarkan orang lain di grup *online* secara sengaja dan kejam.

Cyberbullying banyak terjadi di kalangan remaja, didukung oleh penelitian Rahayu (2012) bahwa 60% remaja menganggap wajar sikap tersebut. Sebagian remaja mampu melewati masa peralihan dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami kenakalan ringan hingga kriminal, termasuk di dalamnya *cyberbullying* (Malihah & Alfisari, 2018). Hasil penelitian *Center for Disease Control* (2015) pada remaja di Amerika Serikat, bahwa 20% siswa sekolah menengah pernah menjadi korban *cyberbullying* dan hanya 15% yang melapor. Di Indonesia, hasil penelitian Sartana dan Afriyeni (2017) pada remaja awal di Kota Padang menyebutkan bahwa 49% siswa pernah menjadi korban *cyberbullying* dengan perbandingan lebih banyak remaja perempuan (58%) dan laki-laki (44%), berbanding terbalik terhadap pelaku

cyberbullying yang berjumlah 21% namun lebih banyak remaja laki-laki (61%) dibandingkan perempuan (39%), sisanya adalah 78% pernah melihat *cyberbullying*.

Hasil survey APJII (2016) menemukan bahwa, konten media sosial yang paling banyak dikunjungi adalah Facebook 71,6 juta pengguna (54%) dan Instagram sebesar 19,9 juta (15%). Sejalan dengan pernyataan Sartana dan Afriyeni (2017) bahwa *Facebook*, SMS, dan *Instagram* adalah jenis media sosial yang paling sering terjadi *cyberbullying* karena mudah diakses, lebih murah, dapat menyembunyikan identitas, dan dapat dilihat banyak orang.

Cyberbullying dapat memberi dampak yang signifikan terhadap keadaan emosi dan psikologis remaja (Narpaduhita & Suminar, 2014). Dampak *cyberbullying* pada korban dapat berupa depresi, berperilaku pasif, kemurungan, dan rasa cemas yang tinggi karena segala hal yang terjadi di dunia internet akan selalu tersimpan dan dapat diakses oleh siapa saja dan dimana saja (Yudhianto, 2013). Hasil penelitian Bottino, Bottino, Regina, Correia dan Ribeiro (2015) mengatakan bahwa *cyberbullying* berhubungan dengan stres emosi, kecemasan sosial, penggunaan obat terlarang, gejala depresi, serta ide dan usaha untuk bunuh diri.

Alasan utama pelaku melakukan *cyberbullying* adalah untuk bercanda, balas dendam, atau marah/membenci korban (Sartana & Afriyeni, 2017). Sejalan dengan

penemuan Persada (2014) bahwa, ada beberapa motif yang mendorong pelaku melakukan *cyberbullying* di antaranya menyampaikan rasa kesal pada korban, agar korban mengetahui kesalahannya, menjatuhkan dan mempermalukan korban, balas dendam, mencari perhatian, serta mencari kesenangan. Para pelaku *cyberbullying* cenderung akan melakukan intimidasi kepada yang dianggapnya lemah dan kemampuan menyelesaikan masalah (*problem solving*) yang buruk (Salim, 2013).

Menurut Pandie dan Weismann (2016) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *cyberbullying* diantaranya keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang berlangsung sejak lahir sampai setelah dewasa, peran orang tua adalah sebagai pendidik (Djamarah, 2014). Pola asuh adalah interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak hingga mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat (Hurlock, 2002). Menurut Baumrind (1971) pola asuh terdiri dari tiga yaitu, pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak dan tidak tahu dalam mengendalikan mereka. Sedangkan pola asuh permisif memberikan pengawasan sangat longgar namun bersifat hangat pada anak. Sangat berbeda dengan pola asuh otoriter yang cenderung menetapkan

standar yang mutlak harus dituruti namun dibarengi dengan ancaman.

Liau, Khoo, dan Ang (2005) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa, faktor-faktor yang memengaruhi *cyberbullying* adalah komunikasi antara anak dengan orang tuanya. Rendahnya komunikasi anak dengan orangtuanya menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter yang keras dan tidak ada kehangatan antara orang tua dan anak dapat memengaruhi sikap remaja dan paling menonjol (Hertanti, 2014).

Terdapat dua aspek pola asuh otoriter menurut Baumrind (Riberio, 2009) yaitu pertama, *low responsiveness* yang mana orangtua tidak mendengarkan keinginan anak, pengasuhan yang kurang hangat, dan kurang peka dalam memenuhi kebutuhan anak. Aspek ini memiliki dua indikator, yaitu *low warmth/nurturing* yang menggambarkan kurangnya kehangatan orang tua dalam pengasuhan dan orang tua mersa paling benar. Indikator selanjutnya adalah *low communication between parent and children*. Indikator ini menggambarkan komunikasi antara anak dan orang tua terjadi hanya satu arah dan orang tua lebih mementingkan keinginannya daripada mendengarkan pendapat anak.

Aspek kedua yaitu *high demandingness* yang mana orangtua terlalu memberikan batasan/larangan dan peraturan pada anak serta hukuman apabila keinginannya tidak segera dilaksanakan.

Aspek ini memiliki dua indikator, yaitu *high maturity demand* yang menggambarkan orangtua menuntut anak untuk menjadi lebih dewasa dengan membiarkan anak melakukan apa yang diinginkannya tanpa merasa perlu untuk membimbing mereka. Indikator selanjutnya yaitu *high in control* yang menggambarkan orangtua terlalu mengontrol tingkah laku anak, memberikan larangan dan peraturan serta hukuman apabila perintahnya tidak segera dilakukan.

Pola asuh yang diberikan orang tua akan mempengaruhi kecerdasan emosi seorang anak, sehingga kecerdasan emosi anak dapat dilatih melalui pengasuhan yang diberikan orang tua (Mahatfi, 2015). Hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi. Hal ini juga membuktikan pernyataan Santrock (2007) bahwa kecerdasan emosi di kalangan remaja adalah aspek penting pembentuk karakter dalam bertindak dan menyikapi setiap informasi, serta interaksi sosial di dunia maya. Hasil penelitian Sari dan Suryanto (2016) juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosi memiliki peran penting bahwa munculnya *cyberbullying* karena adanya ketidakmampuan dalam mengontrol emosi, menolak standard orang tua, dan berprasangka pada kelompok lain.

Kecerdasan emosi adalah ketika individu dapat mengungkapkan emosinya dengan baik, mampu bertahan terhadap tekanan dari luar diri, dan menekan

perasaan frustrasi yang dapat mendorong agresi. Terdapat lima aspek kecerdasan emosi menurut Goleman (2016) yaitu: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Hasil riset Brackett, Rivers, dan Salovey (2011) yang menemukan bahwa kecerdasan emosi adalah komponen utama dalam upaya pencegahan dari perilaku *cyberbullying*. Didukung oleh penelitian Sulaiman, Tanjung, Khalid, Razak, dan Saleh (2013) bahwa kecerdasan emosi berperan penting dalam membentuk kepribadian karena dengan kecerdasan emosi yang tinggi dapat memaksimalkan potensi akal, hati, dan perilaku ke hal yang lebih positif dan membantu menghadapi tekanan dari luar dirinya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa sangatlah penting bagi para remaja, khususnya para pelaku *cyberbullying* memiliki keterampilan dasar dalam mengatur atau mengontrol emosinya agar memiliki kecerdasan emosi yang baik, sehingga *cyberbullying* dapat dicegah. Kecerdasan emosi dapat menjadi suatu alat untuk mengontrol atau mengendalikan diri, sehingga individu tidak terjerumus pada tindakan-tindakan yang dapat merugikan orang lain maupun dirinya sendiri.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa kecerdasan emosi menjadi faktor penting yang dapat mencegah dan menekan terjadinya kecenderungan *cyberbullying*, dan terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan pola asuh. Namun, peneliti

belum menemukan kecerdasan emosi sebagai mediator bagi hubungan antara pola asuh otoriter dengan *cyberbullying*, membuat peneliti menyusun penelitian ini. Apakah kecerdasan emosi dapat menjembatani pola asuh otoriter terhadap kecenderungan *cyberbullying*?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik regresi (OLS=*Ordinary Least Squares*) dan diuji menggunakan program komputer dengan software SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Partisipan dalam penelitian ini adalah 341 remaja di Kota Bandung dengan rentang usia 18-21 tahun dan memiliki media sosial. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan

kuesioner. Bentuk kuesioner diberikan secara langsung (*offline*) dan *online* kepada responden.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada remaja di Kota Bandung yang dimediasi oleh kecerdasan emosi. Hasil analisis menunjukkan tingkat *cyberbullying* pada subjek remaja di Kota Bandung berada pada kategori seimbang dengan akumulasi 50% dengan frekuensi 171 responden pada kategori tinggi dan 50% dengan frekuensi 170 responden pada kategori rendah. *Cyberbullying* (Y) pada remaja di Kota Bandung dihitung melalui perhitungan deskriptif dan kategorisasi norma untuk melihat gambaran secara umum berdasarkan dua tingkatan, yaitu rendah dan tinggi seperti yang telah dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Gambaran Umum *Cyberbullying*

<i>Cyberbullying</i>	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$T \geq 50$	171	50%
Rendah	$T < 50$	170	50%

Hasil penelitian Sari dan Suryanto (2016) juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting munculnya *cyberbullying*. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian tersebut, dikarenakan hasil analisis menunjukkan tingginya tingkat *cyberbullying* dengan

akumulasi 50% disertai dengan rendahnya tingkat kecerdasan emosional dengan akumulasi 60% (lihat tabel 2) pada subjek remaja di Kota Bandung. Kecerdasan Emosional (M) pada remaja di Kota Bandung dihitung melalui perhitungan deskriptif dan kategorisasi norma untuk

melihat gambaran secara umum dan tinggi seperti yang telah dijabarkan berdasarkan dua tingkatan, yaitu rendah dalam tabel berikut:

Tabel 2. Gambaran Umum Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosi	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$T \geq 50$	136	40%
Rendah	$T < 50$	205	60%

Rendahnya kecerdasan emosional pada penelitian ini menunjukkan bahwa remaja di Kota Bandung tidak memiliki kemampuan dalam mengontrol emosional, masih menginternalisasi pola-pola (perilaku, nilai, minat) suatu kelompok kedalam diri, menolak standar orangtua, dan berprasangka pada kelompok lain (Sari & Suryanto, 2016).

Berbicara mengenai pola asuh otoriter, hasil penelitian ini menguji pola asuh otoriter orang tua menjadi pola asuh otoriter ayah dan pola asuh otoriter ibu

secara terpisah. Peneliti menemukan adanya perbedaan pola asuh otoriter ayah dan pola asuh otoriter ibu pada remaja di Kota Bandung pada penelitian ini, akan tetapi hal tersebut tidak berbeda jauh. Pola Asuh Otoriter Ayah (X1) pada remaja di Kota Bandung dihitung melalui perhitungan deskriptif dan kategorisasi norma untuk melihat gambaran secara umum berdasarkan dua tingkatan, yaitu rendah dan tinggi seperti yang telah dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Gambaran Umum Pola Asuh Otoriter Ayah

Pola Asuh Otoriter (Ayah)	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$T \geq 50$	168	49%
Rendah	$T < 50$	173	51%

Pola asuh otoriter ayah berada pada kategori rendah dengan persentase 51%, sedangkan pola asuh otoriter ibu berada pada kategori tinggi dengan persentase 54% (lihat tabel 4). Pada penelitian yang melibatkan remaja di Kota Bandung ini, pola asuh otoriter meningkatkan kecenderungan *cyberbullying* dengan melalui perantara berupa penurunan

kecerdasan emosi pada diri remaja. Pola Asuh Otoriter Ibu (X2) pada remaja di Kota Bandung dihitung melalui perhitungan deskriptif dan kategorisasi norma untuk melihat gambaran secara umum berdasarkan dua tingkatan, yaitu rendah dan tinggi seperti yang telah dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Gambaran Umum Pola Asuh Otoriter Ibu

Pola Asuh Otoriter (Ibu)	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$T \geq 50$	183	54%
Rendah	$T < 50$	158	46%

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan untuk memastikan apakah pola asuh otoriter (X) dapat memengaruhi *cyberbullying* (Y). Berikut merupakan hasil uji hipotesis tersebut:

Tabel 5. Hasil Regresi Pola Asuh Otoriter Ayah (X₁) terhadap Kecenderungan *Cyberbullying* (Y)

	B	R	R Square	Sig.
Konstanta	15.753			0.000
Pola Asuh Otoriter Ayah (X ₁)	0.258	0.216	0.047	0.000

Tabel menunjukkan hasil bahwa signifikansi Pola Asuh Otoriter Ayah terhadap *Kecenderungan Cyberbullying* adalah sebesar 0.000 (<0.05) yang berarti Pola Asuh Ayah (X₁) berpengaruh secara signifikan terhadap *Kecenderungan Cyberbullying* (Y). Pola Asuh Otoriter Ayah memiliki nilai beta kontribusi (R-Square) sebesar 0.047 atau 4.7% dalam menjelaskan kecenderungan *cyberbullying* yang dialami remaja di Kota Bandung. Sehingga, terdapat 95.3% variabel independen lain yang dapat memengaruhi kecenderungan *cyberbullying*. Besaran pengaruh pola asuh ayah terhadap

kecenderungan *cyberbullying* dapat dilihat pada kolom B pada tabel, dapat dituliskan dalam persamaan regresi sebagai berikut $Y = 15.753 + 0.258X$.

Dari persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, apabila nilai pola asuh otoriter ayah bernilai 0 atau tidak berpengaruh terhadap kecenderungan *cyberbullying*, maka kecenderungan *cyberbullying* bernilai 15.753. Dan apabila terjadi penambahan satuan pola asuh otoriter ayah, maka kecenderungan *cyberbullying* juga akan mengalami kenaikan sebesar 0.258.

Tabel 6. Hasil Regresi Pola Asuh Otoriter Ibu (X₂) terhadap Kecenderungan *Cyberbullying* (Y)

	B	R	R Square	Sig.
Konstanta	19.481			0.000
Pola Asuh Otoriter Ibu (X ₁)	0.124	0.119	0.011	0.028

Tabel menunjukkan hasil bahwa signifikansi Pola Asuh Otoriter Ibu terhadap Kecenderungan *Cyberbullying* adalah sebesar 0.028 (<0.05) yang berarti Pola Asuh Ibu (X₂) berpengaruh secara signifikan terhadap Kecenderungan *Cyberbullying* (Y). Pola Asuh Otoriter Ibu memiliki kontribusi (R-Square) sebesar 0.011 atau 1.1% dalam menjelaskan kecenderungan *cyberbullying* yang dialami remaja di Kota Bandung. Sehingga, terdapat 98.9% variabel independen lain yang dapat memengaruhi kecenderungan *cyberbullying*. Besaran pengaruh pola asuh ibu terhadap kecenderungan *cyberbullying* dapat dilihat pada kolom B pada tabel, dapat dituliskan dalam persamaan regresi sebagai berikut $Y = 19.481 + 0.119X$. Dari persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, apabila nilai pola asuh otoriter ibu bernilai 0 atau tidak berpengaruh terhadap kecenderungan *cyberbullying*, maka kecenderungan *cyberbullying* bernilai 19.481. Dan apabila terjadi penambahan satuan pola asuh otoriter ibu, maka kecenderungan *cyberbullying* juga akan mengalami kenaikan sebesar 0.119.

Menurut Baumrind (1971) pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang

cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti namun dibarengi dengan ancaman. Orangtua hanya ingin keinginan mereka dilaksanakan tanpa perlu didiskusikan sehingga anak menjadi rendah diri, tidak memiliki inisiatif, sering melanggar aturan, kurang percaya diri, dan memiliki tingkat depresi yang tinggi (Lolita, 2018). Didukung oleh pernyataan Kowalski, Giumetti, Lattanner dan Schroeder (2014) mengatakan bahwa Ikatan emosional orangtua yang rendah dapat menimbulkan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada anak. Adanya prospek hukuman dari orangtua dapat menjadi pencegah perilaku *cyberbullying*. Sejalan dengan hasil uji subhipotesis penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh positif terhadap *cyberbullying*, dapat dilihat pada tabel 5 dan 6 (b=0.258 (ayah) 0.124 (ibu), sig. 0.000 (ayah) 0.028 (ibu)). Selanjutnya dilakukan tahap kedua yaitu *causal mediation analysis* untuk mengetahui apakah kecerdasan emosi (Z) dapat memberikan efek mediasi pada pola asuh otoriter (X) terhadap *cyberbullying* (Y). Berikut merupakan hasil uji hipotesis tersebut:

Tabel 7. Hasil Pengujian Pengaruh Pola Asuh Otoriter Ayah (X₁) terhadap Kecenderungan *Cyberbullying* (Y) yang dimediasi oleh Kecerdasan Emosi (Z)

	B	R	R Square	Sig.
Konstanta	25.683			0.000
Pola Asuh Otoriter Ayah (X ₁)	0.373			0.000
Kecerdasan Emosi (Z)	0.012	0.231	0.053	0.893

Tabel menunjukkan hasil bahwa signifikansi Kecerdasan Emosi sebesar 0.893 (>0.05) yang berarti Kecerdasan Emosi (Z) tidak memediasi pengaruh Pola Asuh Otoriter Ayah (X1) terhadap Kecenderungan *Cyberbullying* (Y). Koefisien regresi pola asuh otoriter ayah terhadap kecenderungan *cyberbullying* sebesar 0.373 dan kecerdasan emosi terhadap kecenderungan *cyberbullying* sebesar 0.012. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi tidak memberikan pengaruh atau tidak menjadi mediator terhadap kecenderungan *cyberbullying*. Serta, pola asuh otoriter ayah ditambah dengan kontribusi (RSquare) bernilai sebesar 0.053 atau 5,3% dari kecerdasan

emosi, tidak memengaruhi kecenderungan *cyberbullying*.

Besaran dapat dilihat pada kolom B pada tabel, dapat dituliskan dalam persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 25.683 + 0.373X + 0.012Z + \epsilon$. Dari persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, 25.683 menjadi angka yang menunjukkan konstanta kecenderungan *cyberbullying*. Maka, apabila pola asuh otoriter ayah bernilai 0, maka kecenderungan *cyberbullying* bernilai 0.373. Dan apabila terjadi penambahan satuan pola asuh otoriter ayah, maka kecerdasan emosi dan kecenderungan *cyberbullying* juga akan mengalami kenaikan sebesar 0.012.

Tabel 8. Hasil Pengujian Pengaruh Pola Asuh Otoriter Ibu (X2) terhadap Kecenderungan *Cyberbullying* (Y) yang dimediasi oleh Kecerdasan Emosi (Z)

	B	R	R Square	Sig.
Konstanta	33.479			0.000
Pola Asuh Otoriter Ibu (X2)	0.006			0.002
Kecerdasan Emosi (Z)	0.224	0.166	0.028	0.941

Tabel menunjukkan hasil bahwa signifikansi Kecerdasan Emosi terhadap Kecenderungan *Cyberbullying* adalah sebesar 0.941 (>0.05) yang berarti Kecerdasan Emosi (Z) tidak memediasi pengaruh Pola Asuh Otoriter Ibu (X2) terhadap Kecenderungan *Cyberbullying*(Y). Koefisien regresi pola asuh otoriter ibu terhadap kecenderungan *cyberbullying*

sebesar 0.006 dan kecerdasan emosi terhadap kecenderungan *cyberbullying* sebesar 0.224. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi tidak memberikan pengaruh atau tidak menjadi mediator terhadap kecenderungan *cyberbullying*. Serta, pola asuh otoriter ibu ditambah dengan kontribusi (RSquare) bernilai sebesar 0.028 atau 2.8% dari kecerdasan

emosi, tidak memengaruhi kecenderungan *cyberbullying*. Besaran dapat dilihat pada kolom B pada tabel, dapat dituliskan dalam persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 33.479 + 0.006X + 0.224Z + \varepsilon$. Dari persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, 33.479 menjadi angka yang menunjukkan konstanta kecenderungan *cyberbullying*. Maka, apabila pola asuh otoriter ibu bernilai 0, maka kecenderungan *cyberbullying* bernilai 0.006. Dan apabila terjadi penambahan satuan pola asuh otoriter ibu, maka kecerdasan emosi dan kecenderungan *cyberbullying* juga akan mengalami kenaikan sebesar 0.224.

Hasil riset Brackett, dkk., (2011) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional adalah komponen utama dalam upaya pencegahan dari perilaku *cyberbullying*. Didukung oleh penelitian Sulaiman, dkk., (2013) bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam membentuk kepribadian karena dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat memaksimalkan potensi akal, hati, dan perilaku ke hal yang lebih positif dan membantu menghadapi tekanan dari luar dirinya Anak yang menjadi pelaku *cyberbullying* memiliki pemantauan orangtua yang terbatas, disiplin orang tua yang lebih kuat dan ikatan emosional yang lebih lemah (Wong, 2010). Sehingga hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan

kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi dalam penelitian ini berperan sebagai penghubung antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan *cyberbullying*.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dikarenakan pada hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi tidak memengaruhi pola asuh otoriter-baik ayah maupun ibu-terhadap kecenderungan *cyberbullying*. Dapat dilihat pada tabel 7 dan 8 masing-masing nilai signifikansi kecerdasan emosi sebesar 0.893 dan 0.941 (>0.05) yang berarti tidak memberikan pengaruh. Hal ini dapat terjadi karena beberapa gangguan luar yang mungkin memengaruhi langsung antara variabel dependen dan independen diluar variabel eksternal (mediasi). Terkait hal tersebut, selama pelaksanaan dan penyusunan tentu terdapat berbagai keterbatasan yang ditemui, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengambil sebagian data secara online sehingga memungkinkan terjadinya bias, karena peneliti tidak dapat memantau/mengontrol secara langsung.
2. Peneliti menggunakan teknik non-probability sampling sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan karena pengambilan sampel ditentukan oleh peneliti.
3. Hasil penelitian hanya berasal dari

4. kuesioner tanpa disertai wawancara untuk memperdalam analisis data.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, setelah diuji menggunakan uji regresi sederhana pada pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecenderungan *cyberbullying* yang dimediasi oleh kecerdasan emosi pada remaja di Kota Bandung, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter ayah dan pola asuh otoriter ibu secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan *cyberbullying*.
2. Pola asuh ayah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosi.

PUSTAKA ACUAN

- Anam, C. (2016). *83% remaja idap ketergantungan media sosial*. Diakses dari <http://kabar24.bisnis.com/read/20160601/255/553564/83-remaja-idap-ketergantungan-media-sosial>.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2016). *Survei internet 2016*. Diakses dari <https://www.apjii.r.id/content/read/39/264/Survei-Internet-APJII-2016>.
- Baumrind, D. (1991). Parental control and parental love. *Children*, 1, 230-234.

Sedangkan pola asuh otoriter ibu berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosi tidak dapat menjadi mediator pada pola asuh otoriter ayah dan

3. Kecerdasan emosi tidak dapat menjadi mediator pada pola asuh otoriter ayah dan kecerdasan emosi, namun sangat tipis perbedaannya mendekati tidak berpengaruh secara signifikan.pola asuh ibu terhadap kecenderungan *cyberbullying*.
4. Pola asuh otoriter meningkatkan kecenderungan *cyberbullying* dengan melalui perantara berupa penurunan kecerdasan emosi pada diri remaja. Sehingga kecerdasan emosi tidak dapat menjadi mediator.

- Bottino, S. M. B., Bottino, C. M. C., Regina, C. G., Correia, A. V. L., & Ribeiro, W. S. (2015). Cyberbullying and adolescent mental health: Systematic review. *Cad. Saúde Pública*, 31 (3): 463-475.
- Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2011). Emotional intelligence: Implications for personal, social, academic, and workplace success. *Journals Social and Personality, Psychology Compass*, 5 (1), 88-103.
- Center for Disease Control (2015). *Understanding cyberbullying: Fact Sheet*.

- Diakses dari http://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/bullying_factsheet.pdf.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman, D. (2016). *Emotional intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hertanti, A. (2014). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (Terjemahan: Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, 53 (1), 13-20.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Lattanner, M. R., & Schroeder, A. N. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140 (4), 1073-1137.
- Liau, K., Khoo, A., & Ang, P. H. (2005). Factors Influencing Adolescents Engagement in Risky Internet Behavior. *Cyber Psychology and Behavior*, Vol 1: 230-234.
- Lolita D. C. (2018). Hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif pada remaja. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta.
- Lu, J., Hao, Q. & Jing, M. (2016). Consuming, sharing, and creating content: How young students use new social media in and outside school. *Computers in Human Behavior*, 64, 55-64.
- Malihah, Z., & Alfiasari. (2018). Perilaku *cyberbullying* pada remaja dan kaitannya dengan kontrol diri dan komunikasi orangtua. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11 (2), 145-156.
- Narpaduhita, R. P. D., & Suminar, D. R. (2014). Perbedaan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari persepsi siswa terhadap iklim sekolah di SMK Negeri 8 Surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3 (3), 146-152.
- Pandie, M. M., & Weismann, I, Th. J. (2016). Pengaruh *cyberbullying* di media sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban *cyberbullying* pada siswa kristen SMP nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14 (1), 43-62.
- Persada, S. P. (2014). Fenomena perilaku *cyberbullying* di dalam jejaring sosial twitter. *Naskah Publikasi*. Semarang: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- Rahayu, F. S. (2012). Cyberbullying sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi. *Journal of Information Systems*, Vol 8(1): 22-31.
- Rahmaningsih, N. D., & Martani, W. (2014). Dinamika konsep diri pada remaja perempuan pembaca Teenlit. *Jurnal Psikologi*, 41 (2), 179-189.
- Riberio, L. L. (2009). Construction and validation of a four parenting style scale. *Thesis*. Humboldt State University.
- Salim, A. (2013). *Cyberbullying faktor*. Jakarta: PT Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja. Edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, R. N., & Suryanto. (2016). Kecerdasan emosi, anonimitas dan *cyberbullying* (bully dunia maya). *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5 (1), 48-61.

Sartana & Afriyeni, N. (2017). Perilaku perundungan maya (*cyberbullying*) pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Insight*, 1 (1): 25-41.

Sulaiman, H., Tanjung, A. S., Khalid, N. M., Razak, N. A. A., & Salleh, N. H. (2013). Kecerdasan emosi dalam meningkatkan

kepribadian remaja. *Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik*, 1 (3), 28-33.

Utami, Y. C. (2014). *Cyberbullying* di kalangan remaja (studi tentang korban *cyberbullying* di kalangan remaja di Surabaya). *Jurnal Universitas Airlangga*, 3 (3), 1-10.